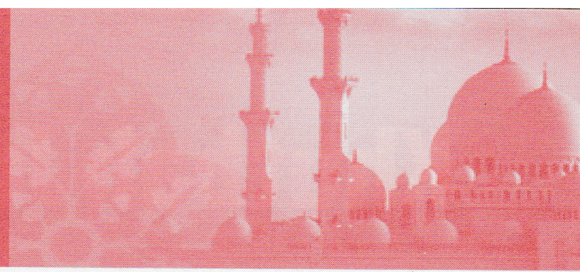


Khutbah Jum'at

Jihaadu Al-Nafs

Drs HM Jindar Wahyudi, MAg

الحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالَاهُ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. أَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِي بِنَفْسِي وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ حَقَّ تُقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ، وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا.

Jamaah Jum'ah Rahimakumullah.

Saat *Fathu Makkah*. Setelah hampir 19 hari Rasulullah bersama 10.000 sahabatnya berada di Makkah dan akan segera kembali ke Madinah beliau bersabda, sebagaimana dalam riwayat Hadits dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw bersabda:

لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ، وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا. (رواه البخاري ومسلم)

"Tidak ada (kewajiban) hijrah setelah pembukaan kota Makkah, yang ada adalah kewajiban jihad dan niat (baik), dan jika kamu diseru untuk keluar ke medan jihad maka berangkatlah." (HR Bukhari dan Muslim)

Al Raghib al Asfahani dalam kitab *Al Mufradat li Gharibi Al-Qur'an* memberi pengertian jihad dengan upaya mengerahkan segala tenaga, harta dan pikiran untuk mengalahkan musuh.

Dalam hal ini Al Asfahani membagi jihad menjadi tiga macam yang ketiganya menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk melaksanakannya, yaitu; 1. jihad menghadapi musuh yang nyata. 2. Jihad menghadapi musuh yang licik yaitu syetan, 3. Jihad menghadapi nafsu yang terdapat pada diri manusia.

Dalam kesempatan khutbah jum'at siang ini selaku khatib akan menyampaikan makna jihad yang ke tiga dari pendapat Al Raghib al Asfahani tersebut yaitu tentang *jihadunnafs* atau jihad melawan hawa nafsu yang ada pada diri kita sendiri.

Hadirin Jamaah Jum'ah Rahimakumullah.

Hawa nafsu merupakan salah satu musuh umat Islam yang setiap orang pasti bakal menghadapinya, oleh karena itu sudah sepantasnya jika kita harus mempersiapkan diri guna melawan dan menundukkan musuh yang namanya hawa nafsu ini. Bahkan Rasulullah saw menyatakan bahwa menundukkan hawa nafsu ini merupakan jihad yang sangat berat.

Ketika pulang dari sebuah peperangan (jihad) yang sangat dahsyat yaitu Perang Badar, perang yang terjadi ketika orang Islam sedang melaksanakan ibadah puasa Ramadhan sehingga dirasa sangat berat dan dahsyat.

Setelah selesainya peperangan itu di hadapan para sahabat Rasulullah saw bersabda: *"Raja'na minal jihadil asghar ila jihadil akbar"* (Kita pulang dari jihad yang kecil, akan terjadi jihad yang besar) mendengar pernyataan Rasulullah saw tersebut para sahabat sangat terkejut seraya bertanya, perang apa lagi yang lebih dahsyat ya Rasulullah, Rasulullah saw menjawab; *"Jihaadun nafs"* (jihad melawan hawa nafsu). Para sahabat terdiam dan menyadari betapa berat dan sulitnya melawan musuh yang ada pada diri sendiri ini.

Firman Allah SwT:

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً، فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ، أَفَلَا تَذَكَّرُونَ. (الجاثية : ٢٣)

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah Telah mengunci mati pendengaran dan

hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" (Qs Al-Jatsiyah: 23)

Sungguh betapa beratnya menundukan hawa nafsu ini apalagi bagi orang yang sudah beranggapan bahwa kemampuan dan keyakinan yang ada pada dirinya adalah segala-galanya, dan hal ini sebenarnya sebagai pertanda telah mengagungkan nafsu pada stadium yang sangat parah, maka tentu akan sulit menerima sebuah kebenaran, walaupun kebenaran itu dari sumber yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Hal ini sebagaimana Firman Allah.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا، أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ. (المائدة : ١٠٤)

"Apabila dikatakan kepada mereka: 'Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul'. Mereka menjawab: 'Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya'. Dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?" (Qs Al-Maidah: 04)

Hadirin Jamaah Jum'ah Rahimakumullah.

Karena begitu beratnya melawan hawa nafsu ini maka Rasulullah saw memberi predikat orang yang tangguh adalah orang yang mampu mengendalikan diri ketika sedang bergejolak nafsu marah menghinggapi dirinya, sebagaimana dalam sebuah riwayat dari Abu Hurairah yang menjelaskan bahwa Rasulullah saw bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ. (رواه البخاري ومسلم)

"Kekuatan seseorang itu tidak diukur dengan kemampuannya dalam berkelahi, orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan nafsu pada waktu marah." (HR Bukhari dan Muslim).

Hadirin Jamaah Jum'ah Rahimakumullah

Memerangi hawa nafsu yang ada pada diri kita ini tentunya tidak hanya dalam konteks nafsu marah saja akan tetapi semua nafsu-nafsu negatif yang mendorong pada diri kita untuk berbuat nyeleweng dan menerjang syari'at Allah harus kita lawan.

Betapa berat dan pentingnya kita harus menundukkan hawa nafsu ini, karena apa pun bentuknya yang namanya mengikuti hawa nafsu tentu akan merugikan diri kita sendiri.•

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الَّذِي نَسْتَعِينُ بِهِ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللهِ حَقَّ تُقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Akhirnya, marilah kita berdoa semoga Allah SwT mengabulkan doa-doa kita, amien.•

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، فَيَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانَا صِغَارًا.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً، إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Penulis adalah ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kab. Boyolali Alumni Pondok Hajjah Nuriyah Shabran UMS 1990